

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyiangan Koleksi Sekolah

Penyiangan koleksi merupakan salah satu kegiatan penting dalam pengembangan koleksi perpustakaan karena berfungsi menjaga mutu, relevansi, dan keberdayagunaan bahan pustaka. Sejalan dengan itu, (Bando Syarif Muhammad, 2017) menjelaskan bahwa dalam Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Dasar, penyiangan dipahami sebagai kegiatan mengeluarkan koleksi yang sudah tidak relevan dengan kebutuhan pemustaka atau kondisinya dianggap tidak layak pakai. Ketentuan ini menegaskan bahwa penyiangan bukan sekadar mengurangi jumlah koleksi, melainkan memastikan perpustakaan tetap menyediakan sumber informasi yang bermakna bagi penggunanya. Pada lingkungan perpustakaan sekolah, keberadaan koleksi yang mutakhir dan sesuai kebutuhan peserta didik sangat menentukan kualitas layanan. Oleh karena itu, penyiangan merupakan bagian dari upaya menjaga keberlanjutan fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar.

Secara konseptual, penyiangan berada dalam satu rangkaian dengan seleksi, pengadaan, dan evaluasi koleksi. Koleksi yang pada awalnya dianggap sesuai dapat menjadi kurang layak karena perubahan kurikulum, perkembangan pengetahuan, atau penurunan kondisi fisik. Standar nasional perpustakaan menegaskan bahwa koleksi yang sudah tidak relevan perlu dikeluarkan agar koleksi tetap efektif digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa penyiangan memiliki fungsi korektif dalam pengelolaan koleksi. Dengan kata lain, penyiangan membantu perpustakaan menyesuaikan diri terhadap perubahan kebutuhan informasi secara berkelanjutan.

Dalam konteks perpustakaan sekolah dasar, penyiangan memiliki karakter yang khas karena pengguna utamanya adalah peserta didik pada tahap perkembangan dasar. Koleksi yang terlalu lama, tidak sesuai dengan tingkat

perkembangan anak, atau tidak lagi mendukung kurikulum akan mengurangi nilai manfaat koleksi tersebut. Sebaliknya, koleksi yang masih layak tetapi jarang digunakan juga perlu dievaluasi agar ruang dan rak perpustakaan dapat dimanfaatkan secara lebih efisien. Ketentuan dalam standar nasional memperlihatkan bahwa penyiangan tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan relevansi isi, kondisi fisik, dan kebutuhan layanan. Dengan demikian, penyiangan di sekolah dasar perlu dilakukan secara selektif, cermat, dan berorientasi pada kebutuhan belajar siswa.

Bagi SD Islam Hidayatullah Kota Semarang, penyiangan koleksi sebaiknya ditempatkan sebagai bagian dari tata koleksi yang terencana. Kegiatan ini memerlukan pedoman yang jelas agar keputusan yang diambil tidak bergantung pada penilaian subjektif semata. Pedoman tersebut juga penting untuk memastikan bahwa koleksi yang dipertahankan, dipindahkan, dihibahkan, atau dimusnahkan telah melalui proses evaluasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam praktiknya, penyiangan yang teratur akan membantu perpustakaan menjaga kerapian koleksi sekaligus meningkatkan efisiensi layanan. Karena itu, penyiangan perlu dipahami sebagai langkah profesional untuk mempertahankan kualitas koleksi perpustakaan sekolah.

2.2 Panduan Penyiangan Koleksi

Panduan penyiangan koleksi merupakan dokumen operasional yang memuat tujuan, ruang lingkup, kriteria, prosedur, serta tindak lanjut dari kegiatan penyiangan. Menurut (Ramadani Fitra, 2017) dalam prosedur penyiangan koleksi, pustakawan melakukan pemilihan bahan pustaka berdasarkan kriteria tertentu, kemudian mendata koleksi yang akan dikeluarkan, dan selanjutnya menindaklanjuti koleksi hasil penyiangan sesuai ketentuan yang berlaku. Keberadaan panduan ini penting agar pelaksanaan penyiangan tidak berjalan secara acak, melainkan mengikuti alur kerja yang terstruktur. Selain itu, panduan

juga membantu menyamakan pemahaman antar pelaksana mengenai apa yang layak dan tidak layak untuk disiangi. Dengan demikian, panduan berfungsi sebagai alat kerja sekaligus perangkat standarisasi dalam pengelolaan koleksi.

Secara konseptual, panduan penyiangan berfungsi sebagai rujukan yang menegakkan konsistensi dalam pengambilan keputusan. Keputusan terhadap koleksi idealnya lembaga dan diterapkan secara konsisten. Dalam prosedur yang terdokumentasi, pustakawan tidak hanya memilih koleksi yang perlu dikeluarkan, tetapi juga mendata, mencatat, dan menata kembali hasil penyiangan agar administrasi koleksi tetap tertib. Hal ini menunjukkan bahwa panduan penyiangan memiliki fungsi manajerial yang penting. Dengan panduan, proses penyiangan menjadi lebih terukur, akuntabel, dan mudah dievaluasi di kemudian hari.

Pada perpustakaan sekolah dasar, penyusunan panduan perlu mempertimbangkan karakter lembaga dan profil penggunannya. Isi panduan sebaiknya disusun secara sederhana, sistematis, dan mudah dipahami oleh pustakawan, guru, serta kepala sekolah agar dapat langsung diterapkan dalam praktik. Selain itu, panduan juga harus memuat alur koordinasi karena penyiangan di sekolah sering membutuhkan persetujuan lebih dari satu pihak. Dalam konteks ini, panduan hanya dokumen teknis, tetapi juga sarana untuk membangun kesepahaman antar pemangku kepentingan. Dengan demikian, penyiangan dapat berlangsung lebih tertib dan selaras dengan kebijakan sekolah.

Bagi penelitian ini, panduan yang disusun diharapkan dapat menjadi produk praktis yang sesuai dengan kondisi SD Islam Hidayatullah Kota Semarang. Panduan tersebut perlu menyesuaikan jenis koleksi, frekuensi pemanfaatan, kapasitas ruang, dan kebutuhan peserta didik di sekolah dasar. Selain itu, panduan harus cukup fleksibel untuk diperbarui mengikuti perubahan kurikulum dan perkembangan koleksi. Dengan pendekatan seperti ini, panduan penyiangan tidak hanya bermanfaat secara operasional, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam

mendukung tata kelola koleksi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penyusunan panduan merupakan langkah penting dalam memperkuat profesionalitas pengelolaan perpustakaan sekolah

2.3 Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Sekolah

Pengelolaan koleksi merupakan proses berkelanjutan yang mencakup analisis kebutuhan, seleksi, pengadaan, evaluasi, pemeliharaan, dan penyiangan. (Walian Dani, 2024) menjelaskan bahwa proses pengembangan harus diarahkan pada pemenuhan tujuan pendidikan, kesesuaian dengan kurikulum, serta pemenuhan kebutuhan informasi peserta didik. Penelitian tentang pengembangan koleksi pada perpustakaan SD Islam Hidayatullah Kota Semarang meenunjukkan bahwa proses ini mencakup seleksi, pengadaan, kerja sama dengan pihak sekolah, kebijakan penyiangan, serta evaluasi. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan koleksi tidak dapat dipahami hanya sebagai penambahan jumlah bahan pustaka. Sebaliknya, pengembangan koleksi harus dilihat sebagai proses menjaga agar koleksi tetap hidup, relevan, dan dapat digunakan secara optimal.

Dalam praktiknya, perpustakaan sekolah sering menghadapi keterbatasan anggaran, ruang simpan, dan tenaga pengelola. Kondisi tersebut menyebabkan koleksi yang ada cenderung dipertahankan lebih lama tanpa evaluasi yang memadai. Penelitian pada perpustakaan SD Islam Hidayatullah Kota Semarang masih ditemukan koleksi yang belum dilakukan penyiangan, sehingga beberapa bahan pustaka yang tidak relevan masih berada di rak. Keadaan ini dapat menurunkan kualitas koleksi karena membuat isi koleksi mutakhir, tidak efisien, dan kurang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Oleh sebab itu, pengembangan koleksi harus disertai mekanisme evaluasi yang jelas dan berkelanjutan. Penyiangan kemudian menjadi salah satu instrumen untuk menjaga agar koleksi tetap fungsional dan sesuai kebutuhan pengguna.

Pengembangan koleksi juga perlu berorientasi pada pemustaka. Pada sekolah dasar, kebutuhan siswa dipengaruhi oleh tingkat bahasa, tema bacaan, ilustrasi, serta kesesuaian isi dengan usia dan tahap perkembangan mereka. Karena hal itu, koleksi yang terlalu lama atau tidak sejalan dengan kebutuhan pembelajaran seharusnya dievaluasi secara berkala. Guru dan pustakawan perlu bekerja sama agar koleksi yang tersedia benar – benar mendukung proses belajar disekolah. Dengan pendekatan yang berpusat pada pengguna, perpustakaan dapat menjalankan fungsinya sebagai ruang belajar yang responsif terhadap kebutuhan anak.

Penyiangan tidak berdiri sendiri, melainkan bagian penting dari strategi pengembangan koleksi. Panduan penyiangan yang disusun akan memperkuat tahapan evaluasi dalam seluruh siklus pengembangan koleksi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pedoman teknis, tetapi juga berkontribusi pada pengelolaan koleksi yang lebih profesional dan terarah. Bagi SD Islam Hidayatullah Kota Semarang, hal ini penting agar perpustakaan dapat menjalankan perannya secara optimal sebagai pusat sumber belajar. Karena itu, landasan teori pengembangan koleksi menjadi dasar yang penting dalam merumuskan panduan penyiangan.

2.4 Standar dan Kriteria Penyiangan

Kriteria penyiangan merupakan seperangkat ukuran yang digunakan untuk menentukan apakah suatu koleksi masih layak dipertahankan atau perlu dikeluarkan dari koleksi aktif. Dalam prosedur penyiangan, kriteria yang umum digunakan mencakup usia koleksi, kondisi fisik, relevan isi, frekuensi penggunaan, dan jumlah eksemplar yang tersedia. Koleksi yang sudah usang, rusak, jarang digunakan, atau tidak lagi sesuai dengan subjeknya dapat dipertimbangkan untuk dikeluarkan dari rak layanan, Bagi perpustakaan sekolah dasar, kriteria ini harus

disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan tingkat perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, penyiangan perlu dilakukan secara selektif, terukur, dan tetap mempertimbangkan nilai guna koleksi.

Dari sisi prosedural, penyiangan sebaiknya dijalankan melalui langkah – langkah yang terdokumentasi dengan baik. Sebagaimana dijelaskan oleh (Ramadani Fitra, 2017) prosedur tersebut meliputi pendataan koleksi, pemilihan bahan pustaka, pemeriksaan kondisi fisik, pencatatan, penghapusan dari katalog, dan penanganan koleksi hasil penyiangan. Dalam praktiknya, keterlibatan guru atau pihak berwenang juga diperlukan agar keputusan yang diambil lebih objektif dan sesuai kebutuhan sekolah. Pendokumentasian menjadi hal penting karena berfungsi menjaga akuntabilitas serta memudahkan evaluasi di masa mendatang. Tanpa dokumentasi yang memadai, penyiangan dapat memunculkan persoalan administratif dan menyulitkan penelusuran kembali terhadap koleksi yang telah dikeluarkan.

Hasil penelitian prosedur penyiangan menunjukkan bahwa penentuan koleksi yang dikeluarkan tidak cukup hanya melihat kondisi fisik, tetapi juga perlu mempertimbangkan relevansi isi, masa pemakaian, dan kesesuaian subjek. Temuan ini menunjukkan bahwa penyiangan adalah kegiatan evaluatif yang membutuhkan dasar pertimbangan yang cukup lengkap. Dalam konteks perpustakaan sekolah, pendekatan tersebut dapat diperluas dengan memperhatikan kurikulum, minat baca siswa, dan kebutuhan pembelajaran di kelas. Dengan cara itu, standar penyiangan menjadi lebih relevan dan dapat diterapkan secara praktis. Penyiangan yang berbasis kriteria yang jelas akan menghasilkan keputusan yang lebih adil dan konsisten.

Bagi SD Islam Hidayatullah Kota Semarang, kriteria penyiangan perlu dirumuskan secara sederhana, jelas, dan operasional. Kriteria yang terlalu rumit justru akan menyulitkan pustakawan dalam menerapkan di lapangan. Karena itu,

panduan perlu memuat indikator yang mudah diamati, seperti kriteria penyiangan, prosedur dalam penyiangan, dokumentasi penyiangan, serta jadwal dalam penyiangan. Kriteria tersebut juga perlu cukup fleksibel agar dapat digunakan pada berbagai jenis koleksi, baik buku teks, buku referensi, maupun bacaan pengayaan. Dengan demikian, standar penyiangan yang disusun akan mendukung pelaksanaan yang efektif, konsisten, dan berkelanjutan.

2.5 Produk Pengembangan : Buku Panduan Penyiangan

Produk pengembangan dalam penelitian terapan, khususnya buku panduan penyiangan koleksi perpustakaan, merupakan hasil konkret dari penelitian yang bertujuan memberikan solusi praktis bagi pengelola perpustakaan sekolah dalam mengoptimalkan koleksi. (Dian Permata & Marlina, 2017) menjelaskan bahwa buku panduan ini dirancang sebagai alat bantu sistematis yang dapat diterapkan langsung, sehingga mendukung pengelolaan koleksi yang berkualitas dan relevan sesuai kebutuhan pemustaka.

2.5.1 Konsep Pengembangan Produk

Pengembangan produk dalam penelitian terapan mengacu pada proses menciptakan inovasi berbasis temuan fakta untuk menyelesaikan masalah secara nyata, seperti penyiangan koleksi yang sering terhambat oleh kurangnya panduan terstruktur. Konsep ini melibatkan analisis kebutuhan, desain prototipe, uji coba, dan revisi, sehingga produk akhir seperti buku panduan tidak hanya teoritis, melainkan juga aplikatif dan mudah diadopsi oleh pustakawan. Dengan itu pengembangan ini menghubungkan teori pengelolaan koleksi dengan praktik lapangan, sebagaimana terlihat pada studi kasus sebelumnya tentang kriteria dan hambatan penyiangan.

2.5.2 Standar Penyusunan Panduan

Agar buku panduan penyiangan memiliki kualitas yang baik, maka penyusunannya harus mengacu pada standar panduan. Secara umum, standar

penyusunan panduan meliputi beberapa aspek. Pertama, kejelasan tujuan, panduan harus menjelaskan tujuan penyiangan secara baik sehingga pengguna memahami alasan dan manfaat pelaksanaannya. Kedua, bahasa yang jelas dan operasional, artinya menggunakan kalimat yang mudah dipahami, tidak ambigu, dan langsung mengarah pada tindakan penyiangan. Ketiga, panduan harus disusun secara sistematis dan runtut, dimulai dari tahap persiapan hingga evaluasi. Selain itu, penting juga untuk mencantumkan kriteria, prosedur, dan tanggung jawab pelaksana, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan.

2.5.3 Contoh Struktur Panduan Penyiangan Koleksi

Struktur buku panduan penyiangan koleksi dirancang secara logis untuk memudahkan pengguna, baik pustakawan pemula maupun berpengalaman. Dalam mengarahkan setiap langkah prosesnya dengan lancar, mulai dari pengantar yang memberikan gambaran umum tentang pentingnya penyiangan serta dasar hukumnya, panduan ini kemudian mengalir ke bab – bab inti seperti kriterian penilaian kerusakan, prosedur inventarisasi, hingga langkah – langkah eksekusi penyiangan yang praktis. Selanjutnya, struktur dilengkapi dengan bagian contoh kasus nyata, lampiran formulir, dan diakhiri dengan dokumentasi hasil untuk memastikan proses dapat dilacak serta dievaluasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, desain logis ini tidak hanya menyederhanakan penggunaan sehari – hari, tetapi juga menjamin panduan dapat diterapkan secara efektif di perpustakaan seperti SD Islam Hidayatullah Semarang. Berikut contoh strukturnya :

1. Pendahuluan : berisi latar belakang penyiangan, definisi, tujuan, dan manfaat bagi perpustakaan sekolah, sehingga pembaca memahami urgensinya.

2. Dasar hukum dan kebijakan : menguraikan UU NO. 34 Tahun 2007 tentang perpustakaan serta kebijakan dan menjadi fondasi legal pelaksanaannya.
3. Kriteria penyiangan : menjelaskan seperti CREW, kondisi fisik rusak, relevansi usang, dan duplikasi berlebihan.
4. Prosedur langkah – langkah : pengumpulan data, evaluasi, pengabilan keputusan, pembuangan atau penyimpanan koleksi, dan dokumentasi.
5. Hambatan dan solusi : mengidentifikasi kendala SDM, dana, psikologis, serta ruang, dan pelatihan atau kerjasama eksternal.
6. Dokumentasi dan laporan : format laporan hasil penyiangan, indikator keberhasilan, hasil dokumentasi setelah dan sesudah penyiangan.

2.6 Penelitian terdahulu

Tinjauan pustaka yang pertama dengan judul “ANALISIS PELAKSANAAN PENYIANGAN BAHAN PUSTAKA DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN PROVINSI BENGKULU” oleh (Setya Pipin et al., 2025). Tujuan pembuatan penelitian ini adalah menganalisis secara menyeluruh proses penyiangan koleksi bahan pustaka di Dinas Peprustakaan dan Kearsipan Provinsi Bengkulu, mulai dari tahap persiapan hingga pengelolaan penyiangan, sehingga koleksi tetap relevan, berkualitas, dan mendukung literasi masyarakat. Selain itu juga bertujuan mengidentifikasi tahapan proses penyiangan, faktor – faktor yang memengaruhi koleksi, serta dampak terhadap efisiensi ruang dan layanan perpustakaan, dimana penyiangan dilihat sebagai langkah strategis untuk mengeliminasi bahan usang atau rusak.

Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk memahami fenomena penyiangan secara alami dan kontekstual. Dalam penelitian ini membahas penumpukan koleksi hasil

penyiangan yang mencakup bahan rusak, usang, atau jarang dipinjam selama 5-15 tahun, sehingga menghambat efisiensi ruang dan akses layanan. Selain itu, tantangan mencakup afeksi pustakawan, kebutuhan menjaga keberagaman judul, serta kurangnya regulasi tertulis yang menyebabkan proses bergantung pada insting, meskipun tahapan seperti pembentukan tim kompeten dan penghibahan ke institusi lain sudah berjalan baik. Akibatnya, penelitian menyoroti perlunya prosedur lebih sistematis untuk memaksimalkan pemanfaatan hasil penyiangan di Perpustakaan Provinsi Bengkulu.

Tinjauan pustaka yang kedua dengan judul “PENYIANGAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN UMUM SEBAGAI DEDIKASI DAN TANGGUNG JAWAB PUSTAKAWAN” oleh (Kaharudin Gani Rizal & Zulaikha Rohyanti Sri, 2022). Tujuan pembuatan penelitian ini adalah bertujuan mengungkap permasalahan dan strategi penyiangan koleksi melalui kajian ilmiah mendalam terhadap hasil studi terdahulu, sehingga memberikan stimulus bagi pengelola perpustakaan umum untuk melaksanakan penyiangan secara tepat dan efisien. Selain itu, diharapkan menghasilkan hasil nyata dari perbaikan sistem penyiangan, termasuk masukan evaluasi pemangku kebijakan, guna mendukung penguatan pengelolaan perpustakaan ditengah perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam keseluruhan penelitian ini menekankan dedikasi pustakawan sebagai tanggung jawab moral untuk menjaga kualitas koleksi yang mutakhir dan relevan.

Metode dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena penyiangan secara dinamis dan detail, hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menyediakan wawasan baru dalam menyikapi permasalahan ini. Meskipun perpustakaan umum telah menerapkan pengembangan koleksi melalui analisis kebutuhan pengguna, seleksi, akuisisi, dan evaluasi, kondisi rak sering kali banyak dengan buku usang, rusak, dan tidak relevan, sehingga menghambat penyediaan koleksi berkualitas bagi masyarakat beragam. Masalah ini diperburuk oleh kendala umum seperti kurangnya SDM yang kompeten, tidak adanya

kebijakan penyiangan tertulis, efektivitas waktu kerja rendah, keterbatasan dana pemeliharaan, serta keterbatasan ruang penyimpanan hasil seleksi. Akibatnya, praktik penyiangan belum optimal, berpotensi menimbulkan permasalahan akses informasi dan menurunkan produktivitas layanan inklusi sosial di perpustakaan umum provinsi maupun kabupaten atau kota.

Tinjauan pustaka yang ketiga dengan judul “EVALUASI PENYIANGAN KOLEKSI DI DINAS PERPUSTAKAAN UMUM DAN ARSIP DAERAH KOTA MALANG MENGGUNAKAN METODE CREW” oleh (Ulayya Yumna Nadya, 2023). Tujuan pembuatan penelitian ini adalah bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur penyiangan koleksi di perpustakaan DISPUSSIPDA Kota Malang beserta kendala apa saja yang dihadapi selama prosesnya, selain itu juga mendeskripsikan hasil evaluasi penyiangan koleksi menggunakan metode CREW, termasuk kriteria dan kondisi fisik, usangnya koleksi, dan duplikat eksemplar.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan kondisi aktual sehingga tahu apa saja kendala yang terjadi di perpustakaan tersebut. Dalam permasalahan adanya tantangan pengelolaan koleksi, yaitu terbatasnya ruang dan masih banyak koleksi usang yang belum di siangi, kurangnya studi banding dengan perpustakaan lain sehingga SOP hanya dari literatur tanpa jadwal rutin atau promosi koleksi. Masalah ini penting untuk diatasi supaya perpustakaan bisa memberikan info terbaru dan mampu meningkatkan kunjungan pemustaka ke perpustakaan.

Tinjauan pustaka yang keempat dengan judul “IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENYIANGAN KOLEKSI BERDASARKAN (SNP) No 13 TAHUN 2017 DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASAR” oleh (Mawahda Nurul Ainul et al., 2025). Tujuan pembuatan penelitian ini adalah menganalisis implementasi penyiangan berdasarkan SNP di

UPT Perpustakaan UNM, termasuk deskripsi kebijakan dan prosedur dalam seleksi. Selain itu evaluasi kesesuaian kriteria penyiangan dalam aspek kondisi fisik, info kadaluarsa, duplikat, dan subjek yang tidak relevan dengan standar nasional dan mengidentifikasi kendala seperti pendanaan minim serta SDM yang kurang.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode tersebut sangat cocok untuk menggali masalah lapangan secara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa permasalahan mendasar yang dihadapi perpustakaan tersebut, tidak adanya kebijakan tertulis mengenai penyiangan koleksi sehingga kegiatan penyiangan tidak dilakukan secara berkala atau terjadwal, melainkan hanya reaktif ketika menemukan buku rusak saat pengembalian atau shelving, lalu perpustakaan menghadapi keterbatasan sumber daya berupa kurangnya SDM khusus, waktu yang terbatas, serta tidak adanya ruang khusus untuk menyimpan hasil penyiangan serta kriteria penyiangan masih terbatas, hanya berdasarkan kondisi fisik rusak, padahal seharusnya mencakup koleksi yang sudah usang informasinya, jarang digunakan, atau tidak relevan lagi sistem pencatatan masih manual sehingga perpustakaan kesulitan memantau tingkat pemanfaatan koleksi dan menentukan koleksi mana yang perlu disiangi berdasarkan data.

Tinjauan pustaka yang kelima dengan judul “PENGEMBANGAN KOLEKSI DAN PENERAPAN MANAJEMEN PERPUSTAKAAN PADA PERPUSTAKAAN FISIP UIN RADEN FATAH PALEMBANG” oleh (Yuriz Putri Salsabila, 2025). Tujuan pembuatan penelitian ini adalah mengetahui pengembangan koleksi di perpustakaan fisip dengan bertanya langsung ke mahasiswa koleksi apa saja yang dibutuhkan, selain itu untuk mengetahui juga cara mereka mengelola perpustakaan dan perencanaan program tahunan sehingga dengan itu mahasiswa tahu apa saja yang terjadi di perpustakaan tersebut

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode tersebut semakin dalam apa saja permasalahan yang ada di perpustakaan. Dalam permasalahan perpustakaan fakultas fisip ini ada beberapa kendala seperti pengembangan koleksi di perpustakaan sangatlah minim untuk anggarannya sehingga sulit untuk melakukan pengadaan, karena perpustakaan tersebut merupakan perpustakaan fakultas yang memiliki dana terbatas, program bebas pustaka yang sebelumnya menjadi salah satu sumber pengadaan koleksi sudah tidak diwajibkan lagi, sehingga berdampak pada pengembangan koleksi yang terhambat. Selain itu, kondisi SDM yang terbatas menjadi kendala, terutama dalam pelaksanaan penyiangan koleksi yang belum dilakukan karena masih baru dan waktu yang terbatas bagi pustakawan untuk melakukan tugas tersebut.

Dalam kelima penelitian yang menjadi referensi dalam kajian ini memiliki kesamaan dan perbedaan yang penting dipahami. Secara umum, semua penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan tujuan memahami secara mendalam proses dan kendala dalam pelaksanaan penyiangan koleksi perpustakaan. Penelitian – penelitian tersebut fokus pada aspek relevansi, kualitas, dan efisiensi ruang koleksi perpustakaan. Kendala utama yang dihadapi hampir sama, seperti keterbatasan SDM, waktu yang terbatas dalam penyiangan, kurangnya pendanaan, kurangnya kebijakan penyiangan yang jelas, serta faktor psikologis pustakawan seperti rasa sayang terhadap koleksi lama. Hal ini membuktikan bahwa terdapat *gap* antara tugas akhir penulis dengan kelima tinjauan pustaka yang sudah penulis sajikan. *Novelty* atau kebaruan dari tugas akhir ini dapat disimpulkan yaitu modul yang dibuat oleh penulis yang berjudul “Buku Panduan Penyiangan Koleksi Perpustakaan” belum pernah dibuat oleh siapapun sebelumnya. Modul ini dibuat oleh penulis meliputi langkah – langkah dalam penyiangan seperti kriteria penyiangan, prosedur langkah – langkah, hambatan dan solusi, serta dokumentasi. Modul ini dibuat untuk pustakawan dan staf perpustakaan dalam menjalankan penyiangan di Perpustakaan SD Islam Hidayatullah Semarang.